

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Puskesmas Pajangan Bantul**

Puskesmas Pajangan, yang terletak di dusun Benyo, Sendangsari, Pajangan, Bantul, adalah sebuah Puskesmas Rawat Inap dengan luas tanah sekitar 1600 m<sup>2</sup>. Puskesmas ini berjarak sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan, 7 km dari kota Kabupaten, dan sekitar 20 km dari kota Yogyakarta. Puskesmas Pajangan dilengkapi dengan Unit Gawat Darurat (UGD) yang beroperasi selama 24 jam serta menyediakan fasilitas rawat inap untuk menangani penyakit umum dan pelayanan bagi ibu yang melahirkan. Puskesmas ini melayani tiga desa binaan, yaitu Triwidadi, Sendangsari, dan Guwosari, yang secara keseluruhan terdiri dari 55 dusun.

Puskesmas pajangan memiliki pelayanan kesehatan secara *indoor* dan *outdoor*, untuk pelayanan *indoor* meliputi pendaftaran, pemeriksaan umum, gigi, KIA, laboratorium, fisioterapi, psikologi, dan farmasi, sedangkan untuk pelayanan *outdoor* meliputi puskesmas keliling, PSN (Pemberantas Sarang Nyamuk), dan NGOBRAS (Ngobrol Bareng Remaja Seputar Sehat).

Salah satu layanan *outdoor* yang diberikan oleh Puskesmas Pajangan untuk memantau hipertensi pada lansia yaitu melalui Puskesmas keliling. Puskesmas keliling ini diadakan sejalan dengan kegiatan posyandu lansia di setiap 55 dusun, sehingga jadwal Puskesmas keliling disusun untuk mengontrol kesehatan lansia sesuai dengan kegiatan PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dan program CERDIK (Cek Kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat dengan kalori seimbang, Istirahat cukup, dan Kelola stres). Layanan yang diberikan mencakup pemeriksaan rutin tekanan darah lansia, pendidikan kesehatan mengenai hipertensi kepada lansia, senam hipertensi, serta pemberian obat antihipertensi untuk satu bulan sesuai dengan jadwal 60 posyandu, dimana posyandu lansia ini dilakukan setiap dua bulan sekali yang melibatkan perawat penanggung

jawab, dokter, serta lansia. Pencatatan hipertensi dilakukan melalui rekam medis yang tersimpan di Puskesmas Pajangan.

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Data demografi berdasarkan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dilihat pada table 4.1

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 30)**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
60-74 tahun	26	86,7
75-90 tahun	4	13,3
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki – laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	6	20,0
SD	20	66,7
SMP	3	10,0
SMA	0	0
Perguruan tinggi	1	3,3
<b>Pekerjaan</b>		
IRT/ Tidak bekerja	14	46,6
Petani	11	36,7
Buruh	2	6,7
Pedagang	2	6,7
Pensiunan	1	3,3
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Analisis data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 18 responden (60,0%), usia mayoritas responden berada di rentang usia 60-74 tahun sebanyak 26 responden (86,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir lansia dengan hipertensi mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 responden (66,7%). Sedangkan untuk pekerjaan lansia mayoritas IRT/Tidak bekerja sebanyak 14 responden (46,7%).

**b. Analisis Kepatuhan Lansia Dengan Hipertensi Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Menggunakan Kotak Obat Harian (Kobar)**

**1) Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Lansia Dengan Hipertensi Sebelum Diberikan Intervensi Berupa Kotak Obat Harian**

Pemberian kotak obat pada lansia diberikan setelah peneliti memberikan kuesioner terkait kepatuhan minum obat kepada lansia. Adapun hasil kepatuhan sebelum dapat di lihat pada table 4.2.

**Tabel 4.2 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Sebelum di Berikan Kotak Obat Harian (KOBAR) Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pajangan (n = 30)**

<b>Tingkat Kepatuhan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	2	6,7
Sedang	3	10,0
Rendah	25	83,3
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia dengan hipertensi sebelum diberikan kotak obat harian sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 25 responden (83,3%).

**2) Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Lansia Dengan Hipertensi Sesudah Diberikan Intervensi Berupa Kotak Obat Harian**

Obeservasi tingkat kepatuhan dilakukan setelah 2 minggu pemberian intervensi dan dievaluasi tingkat kepatuhan minum obat. Hasil evaluasi tingkat kepatuhan sesudah diberikan intervensi dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi  
Sesudah Diberikan Kotak Obat Harian (KOBAR) Pada Lansia  
Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajangan (n = 30)**

<b>Tingkat Kepatuhan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	20	66,7
Sedang	10	33,3
Rendah	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa setelah diberikan kotak obat harian, sebagian besar lansia dengan hipertensi menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam minum obat antihipertensi, dengan jumlah 20 responden (66,7%).

### 3. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil jawaban responden terdapat perbedaan yang signifikan dimana sebelum dilakukan intervensi mayoritas responden berada pada tingkat kepatuhan yang rendah, dan ketika sesudah diberikan intervensi berupa pemberian kotak obat mayoritas responden mengalami peningkatan kepatuhan yang awalnya rendah dan menjadi patuh, yang dapat dilihat dari jawaban “YA” yang artinya tidak patuh, selain jawaban “YA” pada pertanyaan 5, dan sedangkan jawaban “TIDAK” yang artinya patuh dalam menjalankan pengobatan, selain jawaban “TIDAK” pada pertanyaan 8. Dapat dilihat pada hasil evaluasi jawaban responden dari pertanyaan kuesioner kepatuhan pada tabel 4.4.

Pengaruh dari intervensi berupa pemberian kotak obat terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, yang membandingkan nilai kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Hasil dari analisis statistik ini disajikan dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.4 Gambaran Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Berdasarkan Jawaban Pertanyaan Kuesioner**

No	Pertanyaan	Jawaban sebelum intervensi		Jawaban sesudah intervensi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah anda kadang-kadang lupa menggunakan obat?	27	3	0	30
2.	Orang kadang-kadang tidak sempat minum obat bukan karena lupa selama dua pekan terakhir ini, pernahkah anda dengan sengaja tidak menggunakan obat atau minum obat tersebut?	21	9	1	29
3.	Pernahkah anda mengurangi atau berhenti menggunakan obat atau minum obat tanpa memberitahu dokter anda karena anda merasa kondisi anda tambah parah ketika menggunakan obat atau minum obat tersebut?	22	8	4	26
4.	Ketika anda berpergian atau meninggalkan rumah apakah anda kadang-kadang lupa membawa obat?	24	6	0	30
5.	Apakah anda menggunakan obat atau minum obat kemarin?	24	6	30	0
6.	Ketika anda merasa agak sehat, apakah anda juga kadang berhenti menggunakan obat atau minum obat?	25	5	0	30
7.	Minum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Apakah anda pernah merasa terganggu dengan kewajiban anda terhadap pengobatan hipertensi yang harus anda jalani?	24	6	8	22
8.	Seberapa sering anda mengalami kesulitan menggunakan obat atau minum semua obat anda?	0	30	1	29

**Tabel 4.5 Uji Wilcoxon Test: Pengaruh Pemberian Kotak Obat Harian Sebelum Dan Sesudah Intervensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Pajangan (n = 30).**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Post – Pre
Z	-4.644 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Analisis statistik uji Wilcoxon menunjukkan hasil yang signifikan ( $p < 0,05$ ) pada Tabel 4.5, yang mengindikasikan bahwa intervensi pemberian kotak obat harian berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kepatuhan Responden Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pemberian Kotak Obat Harian (n =30)**

<b>Frekuensi Deskriptif</b>	<b>Skor Pretest</b>	<b>Skor Posttest</b>
Mean	3,03	7,50
Median	2,00	8,00
Minimal	1	6
Maksimal	8	8

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh rata-rata skor sebelum pemberian kotak obat harian dalam penelitian ini adalah 3,03, dengan median 2,00, nilai skor minimal 1, dan nilai skor maksimal 8. Setelah pemberian kotak obat harian, rata-rata skor meningkat menjadi 7,50, dengan median 8, nilai skor minimal 6, dan nilai skor median 8.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Sebelum Diberikan Kotak Obat Harian**

Berdasarkan hasil penelitian, didapati sebagian besar lansia memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam minum obat antihipertensi sebelum diperkenalkannya kotak obat harian, dengan persentase 25 responden (83,3%). Ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan yang rendah dalam minum obat sebelum menggunakan kotak obat harian. Ketidakepatuhan dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan terapi. Masalah ini sering muncul, terutama pada pasien yang mengidap penyakit kronis seperti hipertensi, dan perlu diatasi karena kurang patuhnya pasien yang dapat berkontribusi pada peningkatan angka kematian (Setiani *et al.*, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita *et al.*, (2020) dimana tingkat kepatuhan lansia sebelum dilakukan intervensi berupa pemberian kotak obat harian dengan total responden sebanyak 20 lansia hipertensi dan (80,0%) berada pada kelompok tidak patuh. Menurut Sudargo *et al.* (2021), hipertensi lebih sering terjadi pada lansia karena adanya penurunan fungsi tubuh dan kekakuan dinding pembuluh darah pada usia tersebut, yang menyebabkan peningkatan tekanan darah.

Menurut Purwanto (2014) dan Bart (2019) ketidakpatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi usia, jenis kelamin tingkat pengetahuan dan juga pekerjaan. Berdasarkan data usia, mayoritas responden lansia berusia 60-74 tahun sebanyak 26 responden (86,7%). Penelitian oleh Andriyani (2020) juga menemukan hubungan signifikan antara usia dan kejadian hipertensi pada lansia ( $p = 0,034$  dan OR 3,361). Usia lanjut juga dapat menjadi faktor utama ketidakpatuhan dalam penggunaan obat, seperti yang terungkap dalam studi Apriliyani (2020) yang menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, pasien cenderung lebih sering lupa dalam mengonsumsi obat antihipertensi, yang dapat menghambat kepatuhannya.

Analisis berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu perempuan sebanyak 18 responden (60,0%). Hipertensi pada perempuan dapat dipengaruhi oleh tingkat hormon estrogen. Saat perempuan mengalami menopause, penurunan hormon estrogen dapat meningkatkan risiko terkena hipertensi (Pikir *et al.*, 2015). Hasil penelitian Hidayah & Hartatik (2022) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan korelasi signifikan antara usia menopause dan hipertensi ( $p < 0,001$ ). Menurut Notoatmojo (2019), perempuan cenderung lebih patuh, sehingga memfasilitasi peneliti dalam memberikan intervensi untuk memperbaiki perilaku kesehatan mereka.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas lansia yang menjadi responden memiliki latar belakang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 orang (66,7%). Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemampuan responden dalam menerima informasi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik. Pratiwi *et al.* (2020) mencatat bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi kemampuannya dalam memahami informasi, termasuk konsep-konsep kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku kesehatan seperti kepatuhan terhadap pengobatan.

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan pada penelitian ini mayoritas IRT/Tidak bekerja sebanyak 14 responden (46,7%). Hasil penelitian ini tidak

sesuai dengan hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa pekerjaan berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang dimana hal ini disebabkan oleh beban pikiran yang lebih tinggi pada individu yang bekerja, serta keterbatasan waktu luang yang mereka miliki dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pekerjaan.

## 2) **Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Sesudah Diberikan Kotak Obat Harian**

Setelah dilakukan intervensi berupa kotak obat harian di dapatkan hasil sebagian besar tingkat kepatuhan lansia sebanyak 20 responden (66,7%) dengan tingkat kepatuhan tinggi, dan terdapat 10 responden (33,3%) dengan tingkat kepatuhan sedang, yang artinya terdapat peningkatan kepatuhan mengonsumsi obat pada lansia setelah diberikan intervensi berupa kotak obat harian. Hal ini sesuai dengan teori Fauzi, R, dkk (2018) yang menyatakan bahwa alat pengelolaan obat seperti tempat obat mingguan yang dirancang khusus adalah salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Alat ini akan mempermudah lansia dalam meningkatkan kepatuhan dan mengurangi risiko akibat factor kelupaan (Akrom *et al.*, 2019). Hal tersebut juga di perkuat oleh pendapat reponden mengenai manfaat pemberian kotak obat harian sebagian besar responden mengatakan bahwa kotak obat tersebut sangat membantu dalam mengingat penjadwalan mengonsumsi obat hipertensi.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Puspita *et al.*, (2020) dimana responden setelah diberikan intervensi berupa pemberian kotak obat harian terdapat peningkatan tingkat kepatuhan sebagian besar responden, yaitu sebanyak 16 orang atau 80,0%, berada dalam kelompok patuh. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemberian kotak obat harian yang dapat meningkatkan perilaku pasien tentang kepatuhan pengobatan. Kesadaran yang meningkat ini berdampak positif dan mempengaruhi pasien dalam mengikuti cara pengobatan dan menjaga kedisiplinan dalam pemeriksaan (Purwanto, 2014). Dukungan sosial dari keluarga berperan besar dalam membentuk keyakinan dan prinsip kesehatan individu serta mempengaruhi keberhasilan program perawatan. Pengaruh keluarga dapat mendorong perilaku

patuh. Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan juga penting untuk meningkatkan tingkat kepatuhan. Tenaga kesehatan dianggap memiliki status tinggi oleh banyak pasien, sehingga anjuran mereka cenderung diikuti (Bart, 2019).

### **3) Pengaruh Pemberian Kotak Obat Harian Sebelum Dan Sesudah Intervensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa kotak obat harian. Intervensi pemberian kotak obat harian memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia, sebagaimana ditunjukkan pada hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai *Z* sebesar -4,644 dan *p-value* 0,000. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita *et al.*, (2020), yang juga menemukan bahwa penggunaan kotak obat harian memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat hipertensi, dengan nilai *p-value*  $0,000 < \alpha = 0,05$ .

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan, seperti yang terlihat dari skor rata-rata sebelum pemberian kotak obat harian, yaitu 3,03 dengan median 2,00, skor terendah 1, dan skor tertinggi 8. Setelah pemberian kotak obat harian, skor rata-rata meningkat menjadi 7,50 dengan median 8, skor terendah 6, dan skor tertinggi 8.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sammulia (2016) dari penggunaan kotak obat pada 50 responden, ditemukan bahwa 35 responden (70,0%) patuh dan 15 responden (30%) tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa kotak obat sebagai alat bantu dapat meningkatkan ketaatan dan efektivitas terapi. Penelitian lain yang dilakukan Puspita *et al.*, (2020) yang menunjukkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian kotak obat dengan hasil tingkat kepatuhan lansia sebelum diberikan kotak obat harian sebesar 20 responden (100%) dengan kategori tidak patuh, dan sesudah intervensi diberikan kotak obat harian terdapat peningkatan dalam kepatuhan mengonsumsi obat sebanyak 16 responden (80,0%).

Kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi pada pasien hipertensi merujuk pada sejauh mana seseorang mengikuti instruksi pengobatan yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan atau sesuai dengan resep dokter. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat melibatkan mematuhi setiap aturan yang terkait dengan penggunaan obat. Pasien dengan tekanan darah tinggi yang kurang patuh cenderung mengalami pengendalian tekanan darah yang buruk dan berisiko terhadap komplikasi seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan kematian yang lebih tinggi.

Pengaruh antara perilaku dan tindakan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana individu memiliki *passion* dalam menjalankan tindakan-tindakan tersebut. Tindakan ini mencerminkan keyakinan individu terhadap risiko penyakit (seperti timbulnya penyakit yang terkait dengan ketidakpatuhan minum obat antihipertensi) dan *outcome* yang diterima pasien (seperti pengendalian tekanan darah). Kemampuan seseorang untuk mengontrol diri dalam mematuhi rencana pengobatan menunjukkan betapa pentingnya perilaku patuh dalam pengendalian penyakit kronis seperti tekanan darah tinggi. Kepatuhan dalam pengobatan hipertensi sangat tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul dari lingkungan serta tingkat dukungan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. (Ernawati *et al.*, 2020).

Berdasarkan evaluasi menurut pengalaman responden dalam menjawab kuesioner didapatkan pada pertanyaan “apakah anda kadang-kadang lupa dalam mengonsumsi obat ?” terdapat 27 responden yang menjawab “iya, sering lupa karena hanya mengonsumsi satu jenis obat dan hanya satu pil saja dalam sekali minum, jadi terkadang sering lupa”, setelah diberikan intervensi menjadi 30 responden yang menjawab tidak dan patuh dalam pengobatan. Pada pertanyaan “pernahkah anda mengurangi dosis tanpa sepengetahuan) terdapat 22 responden yang menjawab “iya, kadang sehari minum, kadang sehari tidak”, setelah diberikan intervensi menjadi 26 yang menjawab tidak dan patuh. Pada pertanyaan “Saat bepergian, apakah terkadang anda lupa membawa obat?” dan terdapat 24 responden yang menjawab “iya, malah tidak pernah membawa obat”, setelah diberikan intervensi menjadi 30 yang menjawab tidak dan patuh.

Pada pertanyaan “Saat merasa sehat, apakah terkadang Anda juga menghentikan penggunaan obat??” terdapat 25 responden yang menjawab “iya, jika badannya sudah sehat kenapa harus mengonsumsi obat”, setelah diberikan intervensi menjadi 30 responden menjawab tidak atau patuh dalam menjalani pengobatan. Pada pertanyaan “Mengonsumsi obat setiap hari dianggap tidak menyenangkan?” dan terdapat 24 responden yang menjawab “iya, karena bosan setiap hari harus mengonsumsi obat dan suka berfikir kapan selesainya”, setelah diberikan intervensi menjadi 22 responden yang menjawab tidak atau patuh dalam pengobatan. Berdasarkan dari hal tersebut maka dapat dilakukan sebuah perubahan pola pikir dan perilaku dalam menjalankan pengobatan.

Intervensi perubahan perilaku adalah upaya untuk mengubah perilaku pasien dengan menggunakan alat atau metode yang membantu pasien mengingat untuk menggunakan pengobatannya. Perubahan perilaku ini dapat terwujud dengan menginternalisasi kebiasaan atau ketentuan dari pengobatan yang diberikan. Intervensi untuk mengubah perilaku menurut Ernawati *et al.*, (2020) dapat dilakukan menggunakan metode salah satunya adalah penggunaan kotak obat harian dimana Intervensi ini melibatkan penggunaan kotak obat yang telah disesuaikan dengan resep obat dari dokter serta petunjuk penggunaannya, kotak obat dapat berupa kotak yang diberi label hari yang berisi jumlah obat yang harus dikonsumsi oleh pasien sekali minum obat yang dapat mempermudah pasien lansia dalam mengelola terapi pengobatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sammulia (2016) sejalan dengan teori ini dimana hasil wawancara pada penelitian tersebut setelah intervensi dilakukan, kotak obat harian dapat meningkatkan kepatuhan lebih efektif karena penggunaan kotak obat harian lebih membantu pasien lansia, hal ini dilihat dari subyek penelitian adalah pasien geriatric yang memiliki imobilitas terbatas dan daya ingat yang menurun sehingga penggunaan kotak obat harian dianggap sangat bermanfaat bagi lansia dalam mengelola pengobatannya dalam menjalani terapi pengobatannya.

Kotak obat harian (KOBAR) yang digunakan pada penelitian ini dirancang untuk pengobatan selama satu minggu, pengobatan harian dibuat sederhana dengan memberikan label hari dan label warna pada kotak obat harian, label

warna diberikan guna untuk memberikan tanda atau perbedaan warna akan membantu mengurangi terjadinya *human eror* dimana pasien salah dalam proses terapi pengobatan hariannya.

### **C. Kelemahan Penelitian**

1. Keterbatasan
  - a. Karena tidak ada kelompok kontrol dalam penelitian ini, maka tidak memungkinkan untuk membandingkan hasil antara kelompok yang diberi intervensi dan kelompok yang tidak diberi intervensi.
2. Hambatan
  - a. Sulitnya mencari alamat rumah responden karena peneliti melakukan penelitian secara *door to door* yang dimana peneliti hanya meminta data dan alamat calon responden dari pihak puskesmas.
  - b. Sulitnya meyakinkan responden lansia tentang pentingnya pengobatan hipertensi yang dimana dalam penelitian ini terdapat penolakan sebanyak 10 responden yang menolak.